

BAB I

BIMBINGAN SHALAT DAN KEMAMPUAN SHALAT SISWA KELAS VII

(Penelitian di Mts. AL-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur)

A. LATAR BELAKANG MASALAH



Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia dimuka bumi ini. Dalam ajaran Islam manusia diwajibkan melaksanakan ibadah yang diatur dengan syariah Islam, dan ibadah yang paling pokok dalam ajaran Islam adalah melaksanakan rukun Islam, seperti disebutkan dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut: Artinya “Rosulullah bersabda: Islam ditegakkan diatas dasar lima (rukun), Syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah Rosulullah. menegakkan shalat, membayar zakat, haji ke baitullah dan puasa ramadhan.”(HR.Bukhari Muslim).

Anak merupakan karunia Allah Swt yang dianugerahkan kepada suatu keluarga dan sekaligus sebagai amanah dari Allah untuk dipelihara dan dijaga keselamatannya. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban memelihara dan membimbing anak-anaknya. Agar anak tersebut dapat memelihara nama baik keluarganya, melaksanakan kewajiban ritual dan sosialnya serta tanggung jawab terhadap keluarganya.

Namun dalam konsep pemeliharaan anak, bimbingan yang diberikan orang tua atau keluarga tidaklah cukup sebagai bekal kehidupannya di masa yang akan datang. Orangtua berusaha memenuhi kebutuhan hidup anaknya dengan

mengikutsertakan anak tersebut ke dalam sebuah lembaga pendidikan formal ataupun nonformal. Oleh karena itu pendidikan yang baik senantiasa diarahkan dalam proses sosialisasi anak sebagai dasar bagi masa dewasa kelak.

Untuk itu, pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak diberikan bimbingan dalam hal akidah, akhlakul karimah, ibadah seperti shalat, zakat, puasa, serta mental dalam kemasyarakatan. Saat anak menginjak usia tujuh tahun, secara fisik mereka dibiasakan untuk menunaikan shalat (pembiasaan). Kemudian setelah mencapai usia sepuluh tahun, perintah untuk memnunaikan shalat secara rutin dan tepat waktu diperketat (disiplin). Pada jenjang usia inipun anak-anak di perkenankan kepada nilai-nilai ajaran agamanya. Diajarkan membaca Kitab suci, sunnah Rasul, maupun cerita- cerita yang bernilai pendidikan.

Pada masa remaja kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan diwaktu kecil akan mengalami tantangan dengan adanya pemikiran rasional dan adanya kenyataan hidup orang dewasa yang dilihatnya amat bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima. Hal ini menimbulkan kekaburan nilai-nilai yang telah dia terima diwaktu kecil. Sikap hidup seseorang berupa patut dan taat terhadap segala peraturan atau disiplin baik langsung maupun tidak langsung merupakan suatu cerminan dari kerajinan atau kemalasan seseorang dalam hal mengerjakan shalat, jika mereka disiplin untuk kemungkinan besar dia itu yang rajin melaksanakan ibadah shalat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan dalam rangka

membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial.

Terdapat sebuah lembaga pendidikan yaitu MTs. Al-Barkah berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Barkah Rancakeuyeup, Cilangkap Desa Sukajaya Kecamatan Tanggeung Kabupaten Cianjur. Pondok Pesantren Al-Barkah berdiri sejak Tahun 1960, sedangkan MTs. Al-Barkah baru dibuka pada Tahun 2002 atas prakarsa pimpinan dan keluarga mengizinkan dengan catatan seluruh aturan sekolah diatur oleh pesantren.

Kemampuan shalat siswa kelas VII Mts. Al-barqah, sebagian siswa ada yang mengetahui tentang shalat walaupun hanya gerakan dan sebagiannya tidak tahu apa-apa mengenai shalat. Karena mereka berasal dari latar lingkungan yang berbeda ada yang dari kota dan dari desa sehingga pengetahuan mereka dalam hal keagamaan sangat kurang terutama tentang shalat. Oleh karena itu ketika melihat pembimbing di sekolah tersebut, sikap anak berbeda ada yang terlihat diam, acuh, memperhatikan dengan benar-benar, bisa melaksanakan shalat yang dipraktikkan di sana, ada yang main-main sama temannya dan sebagainya.

Dengan sikap seperti ini apakah pembelajaran gerakan shalat dapat meningkatkan kemampuan shalat siswa; apakah dengan pembelajaran bacaan shalat dapat meningkatkan kemampuan shalat siswa; apakah dengan penghafalan gerakan dan bacaan shalat dapat meningkatkan kemampuan shalat siswa.

Adapun metode pembelajaran yang diterapkan disana sesuai KBM Sekolah formal Dengan program bimbingan praktek ibadah baik fardu maupun nwwafil, tahfidz

juz Amma, terutama dengan program wajib shalat fardu berjamaah, alhamdulillah berdampak positif bagi perkembangan jiwa dan akhlakul karimah dalam diri siswa . Setiap seminggu sekali siswa melaksanakan praktek shalat jadi bimbingan disini adalah pengarahannya yang *continuu* dan memotivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan shalat baik dari aspek pengamalan shalat yang meliputi gerakan, bacaan dan kedisiplinan shalat metode bimbingan shalat memakai metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Setiap siswa dikelompokkan setiap satu orang pembimbing membimbing tiga siswa baru .Setiap siswa harus ikut berperan aktif dan mengikuti aturan karena siswa selain sekolah formal mereka juga tinggal di Ponpes yang telah disediakan sehingga di sekolah dan diluar sekolah mereka bisa terkontrol dengan baik.

Dalam bimbingan shalat ini sekolah memberikan pengetahuan dan arahan secara menyeluruh tentang shalat mulai dari materi tentang shalat fardhu dan shalat sunah. Siswa dilatih supaya bisa menyesuaikan dengan aturan yang ada di Mts. Al-barqah ini. Dengan bimbingan seperti ini apakah dengan adanya bimbingan shalat ini apakah kemampuan shalat siswa baik dari segi gerakan, bacaan dan kedisiplinan shalat menjadi lebih baik.

Berdasarkan masalah diatas yang menarik untuk diteliti mengenai

BIMBINGAN SHALAT DAN KEMAMPUAN SHALAT SISWA KELAS V II

(Penelitian di Mts. Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang masalah diatas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses bimbingan shalat di Mts Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana kemampuan shalat siswa kelas VII Mts Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur?
3. Bagaimana hasil yang dicapai dari proses bimbingan shalat siswa kelas VII di Mts Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Adapun Tujuan Penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan shalat di Mts Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur?
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa kelas VII di Mts Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur?
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil yang dicapai dari proses bimbingan shalat siswa kelas VII di Mts Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur?

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, sebagai pengembangan ilmu pengetahuan di bidang irsyad, yang berhubungan dengan unsur- unsur keagamaan, dan sebagai informasi tentang kemampuan shalat baik dari aspek gerakan, bacaan dan kedisiplinan shalat.

2. Secara praktis, dapat digunakan oleh mahasiswa atau praktikan bimbingan Penyuluhan Islam di dalam membimbing kliennya.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Menurut Prayitno dan Erman Armati (dalam Anas Salahudin, 2010: 14) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Menurut Wilianson (dalam Mohammad Surya 2003:4) mengartikan bimbingan sebagai proses membantu perkembangan kesempurnaan berbagai aspek kehidupan manusia. Sedangkan menurut Isep Zainal Arifin (2009:8) Bimbingan dalam bingkai ilmu dakwah adalah irsyad islam, yang merupakan sebuah proses pemberian bantuan terhadap diri sendiri (*irsyad nafsiyah*), individu (*irsyad fardiyah*), atau kelompok kecil (*fi'ah qalilah*) agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan kehidupan pribadi, individu, dan kelompok yang salam, khasanah thayibah, dan memperoleh ridho Allah SWT dunia dan akhirat.

Bimbingan merupakan suatu proses yang berkelanjutan (*continous process*). hal ini mengandung arti bahwa kegiatan bimbingan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara kebetulan, insidental, sewaktu-waktu, tidak sengaja, asal saja dan sebagainya, melainkan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, sengaja, berencana, kontinu, terarah kepada tujuan. setiap kegiatan bimbingan merupakan kegiatan yang berkelanjutan, artinya senantiasa diikuti secara terus menerus sampai sejauh mana individu telah mencapai tujuan dan penyusaian diri.

Shalat berasal dari kata *shala* yang berarti doa atau berkat. Shalat adalah bentuk ibadah yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan yang di mulai dari takbiratul ihram diakhiri dengan salam. dengan syarat-syarat tertentu

Firman Allah Swt:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(Al-Ankabut:45)

Jadi bimbingan shalat adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pembimbing (*mursyid*) yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih sehingga pembimbing tersebut dapat membimbing (*mursyid bih*), seorang atau beberapa individu baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dalam mempraktekan dan mengamalkan shalat.

Tujuan bimbingan secara umum adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk membantu individu agar menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, sehingga perilakunya tidak keluar dari syariat, ketentuan dan petunjuk Allah.

Dalam pelaksanaan bimbingan shalat meliputi beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu materi tentang bacaan shalat dan gerakan shalat yang terdiri dari delapan gerakan yaitu berdiri tegak, tangan sedekap, rukuk, itidal bangkit dari rukuk, sujud duduk diantara dua sujud, sujud lagi dan tasyahud. (Musbikin, 2004:142-154)

Selain itu pembimbing dan anak bimbingannya merupakan salah satu penunjang dalam pelaksanaan bimbingan, media sebagai sarana dalam melaksanakan bimbingan sedangkan metode adalah jalan yang harus dilalui, untuk mencapai suatu tujuan karena metode berasal dari kata meta yang berarti melalui dan hodos berarti jalan. Secara istilah metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (H.M.Arifin, 1977: 18).

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan. Menurut Chaplin *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa

merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Ada pula pendapat lain menurut Akhmat Sudrajat menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran mengharuskan siswa mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang telah dilalui pada masa kecilnya. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada waktu dewasa agama tidak merasa penting dalam kehidupannya.

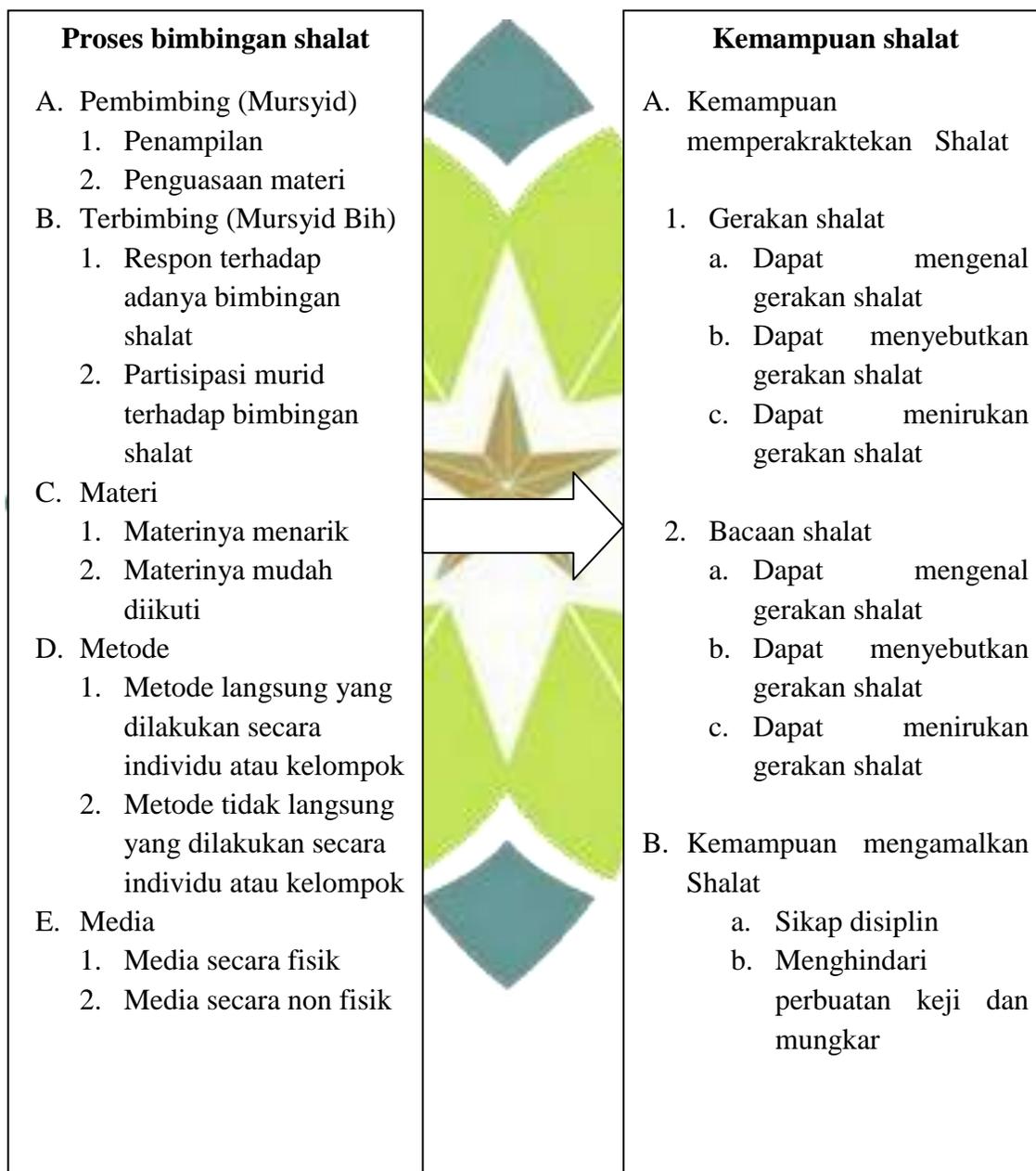
Keyakinan dan kesadaran beragama harus ditumbuhkan dengan sengaja sejak anak masih kecil biasanya melalui latihan-latihan kebiasaan shalat, membaca Al-qur'an, mengucapkan salam dan sebagainya. Pada masa remaja kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan pada waktu kecil akan mengalami tantangan dengan adanya pemikiran rasional dan adanya kehidupan orang dewasa yang dilihatnya amat bertentangan dengan keyakinan yang telah ia terima.

Sedangkan penilaian kemampuan shalat siswa disini adalah siswa bisa mempraktekan shalat baik dari segi gerakan, bacaan dan kedisiplinan shalat. Salah satu upaya dari Mts.. Al-Barqah Cilangkap Tanggeung Cianjur dalam masalah penanaman dan pembinaan shalat pada siswa adalah dengan adanya bimbingan keagamaan seperti: pembiasaan shalat wajib berjamaah, pembiasaan shalat sunnah, dhuha, tahajud dan shalat lainnya, hapalan tahfiz, kitab kuning dan pembiasaan

mengucapkan salam ketika bertemu guru dan orang tua. Dengan adanya proses bimbingan shalat tersebut di harapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari- hari baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Apabila dihubungkan dengan teori bimbingan proses bimbingan keagamaan di Mts. Al-Barqah ini terlaksananya KBM sesuai kurikulum, bimbingan akhlakul karimah yang kontinu, Bimbingan tahfidz juz amma yang terprogram dan bimbingan shalat dengan metode praktek shalat ,pembiasaan maudzah hasanah dan yang lainnya, materi yang digunakan adalah fiqh, hadist dan yang lainnnya, media yang digunakan adalah ruang bimbingan keagamaan, mesjid, mushala dan asrama yang memadai untuk dilakukan proses bimbingan, kemudian adanya catatan pribadi pembimbing, jadwal bimbingan dan buku pribadi siswa untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah maupun di pesantren, baik itu dari segi pembelajaran ataupun tingkah laku siswa tujuannya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa terutama shalat yang lima waktu agar siswa dapat mengikuti shalat berjamaah dengan baik dan khusyu kemudian pembimbing dan klien pembimbing yaitu staf guru yang ditugaskan untuk melakukan bimbingan shalat berjamaah seperti guru dan pengasuh Pondok Pesantren.

Untuk lebih jelasnya penulis menggambarkan dalam skema dibawah ini:



E. LANGKAH – LANGKAH PENELITIAN

Adapun Langkah – langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang menjadi peneitian adalah di Mts. Al- Barqah Kp. Rancakeyeup Cilangkap Tanggeung Kabupaten Cianjur. pemilihan lokasi ini karena ada hubungannya dengan permasalahan yang akan di teliti yaitu mengenai bimbingan shalat dan kemampuan shalat siswa dan dataya mudah diperoleh.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ini merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, yaitu menggambarkan atau melukiskan secara sistematis dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sebagaimana halnya yang diungkapkan oleh Mardalis dimana memberikan pengertian penelitian yang bersifat deskriptif sebagai berikut:

Tulisan Lexy J. Maleong yang mengutip ungkapan Bogdan dan Tailor yang memberikan pengertian penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam hal ini penulis melakukan observasi, wawancara, study kepustakaan, dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisa serta disajikan dalam suatu pandangan yang utuh. (Maleong, 2000:3).

3. Jenis Data

Jenis data yang akan dikumpulkan, dari penelitian ini adalah bahasan yang terkait dengan:

- a. Proses bimbingan shalat pada Siswa kelas VII di Mts. Al- Barqah
- b. Kemampuan shalat siswa kelas VII di Mts. Al- Barqah
- c. Bagaimana hasil yang di capai dari proses bimbingan shalat dan kemampuan shalat siswa kelas VII di Mts. Al-Barqah

Jenis data yang digunakan untuk memecahkan masalah diatas adalah data kualitatif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif akan diarahkan pada keadaan kedua variable proses bimbingan shalat berjamaah dan kedisiplinan shalat siswa. Dan teknik pengumpulan datanya dalam bentuk angket yang disebarakan kepada sejumlah responden yang telah dijadikan sampel dalam penelitian ini.

4. Menentukan Sumber Data

- a. Data Primer

Sumber – sumber data yang berhubungan dengan masalah yang penulis bahas, data mengenai Pagaruh Bimbingan Shalat Berjamaah terhadap Kedisiplinan shalat Siswa Mts. Al-Barqah ,guru pembimbing dan pihak intra maupun ekstra.

- b. Data Sekunder

Data yang tidak berhubngan langsung dengan masalah peneliti bahas, berdasarkan kajian literature dalam study kepustakaan seperti buku – buku, internet, majalah atau sejenisnya dalam bentuk media cetak.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap fenomena-fenomena atau kegiatan yang sedang berlangsung, yang dapat dilihat di lokasi penelitian Muhammad Ali, 1993: 91 dalam Heri Gunawan: 2012)

Dalam hal ini peneliti akan mengamati fenomena yang terjadi di Mts. Al-Barqah baik ketika berlangsungnya pada saat proses bimbingan shalat berjamaah atau ketika KBM.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Menurut Lexi J Moleong (1999: 132 dalam Heri Gunawan: 2012) wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu.

Teknik ini untuk mengangkat data yang tidak tergal oleh teknik observasi diatas yaitu mengenai kondisi objektif lokasi penelitian yang ditunjukan kepada kepala sekolah dan guru pembimbing .

c. Angket

Menurut Nana Syaodih S, (2005: 219 dalam Heri Gunawan:2012) angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung, dikatakan tidak langsung, karena peneliti tidak langsung melakukan tanya jawab dengan responden.

Dalam Penelitian ini angket yang digunakan ialah jenis angket tertutup karena untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data dan memudahkan responden untuk memilih jawaban Angket disebarkan kepada siswa tersebut.

d. Study kepustakaan

Studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperkuat kebenaran hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara mencari konsep-konsep yang relevansinya sama dengan masalah yang diteliti. Hal ini sesuai dengan pendapat Winarno Surakhmad (1973: 251). bahwa perlengkapan penelitian dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan tidak akan sempurna kalau tidak ditunjang oleh kepustakaan kejuruan. Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian digunakan buku-buku, intrnet dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam permasalahan yang diteliti.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah semua data yang berkaitan dengan masalah penelitian terkumpul. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah: (1) memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, angket atau dokumentasi, termasuk dilakukan editing dan penyortiran terhadap data yang tidak diperlukan. (2) membuat kategori data sesuai dengan jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian, (3) membuat kode terhadap pertanyaan data, (4) membuat tabulasi data, yakni membuat tabel-tabel dan memasukan data kedalam tabel-tabel tersebut sesuai dengan variabel pertanyaan dan item-itemnya (5) pembahasan data (hasil penelitian) sesuai pendekatan penelitian.(6) penafsiran terhadap hasil

pembahasan data penelitian, sehingga dapat diperoleh jawaban terhadap masalah-masalah penelitian yang diajukan.

Data yang bersifat kualitatif diolah dengan cara menelaah data yang terkumpul lalu mengklasifikasikan data tersebut dan menghubungkannya dengan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Untuk data yang sifatnya kuantitatif, peneliti menggunakan rumus yang dengan langkah-langkah sebagai berikut:

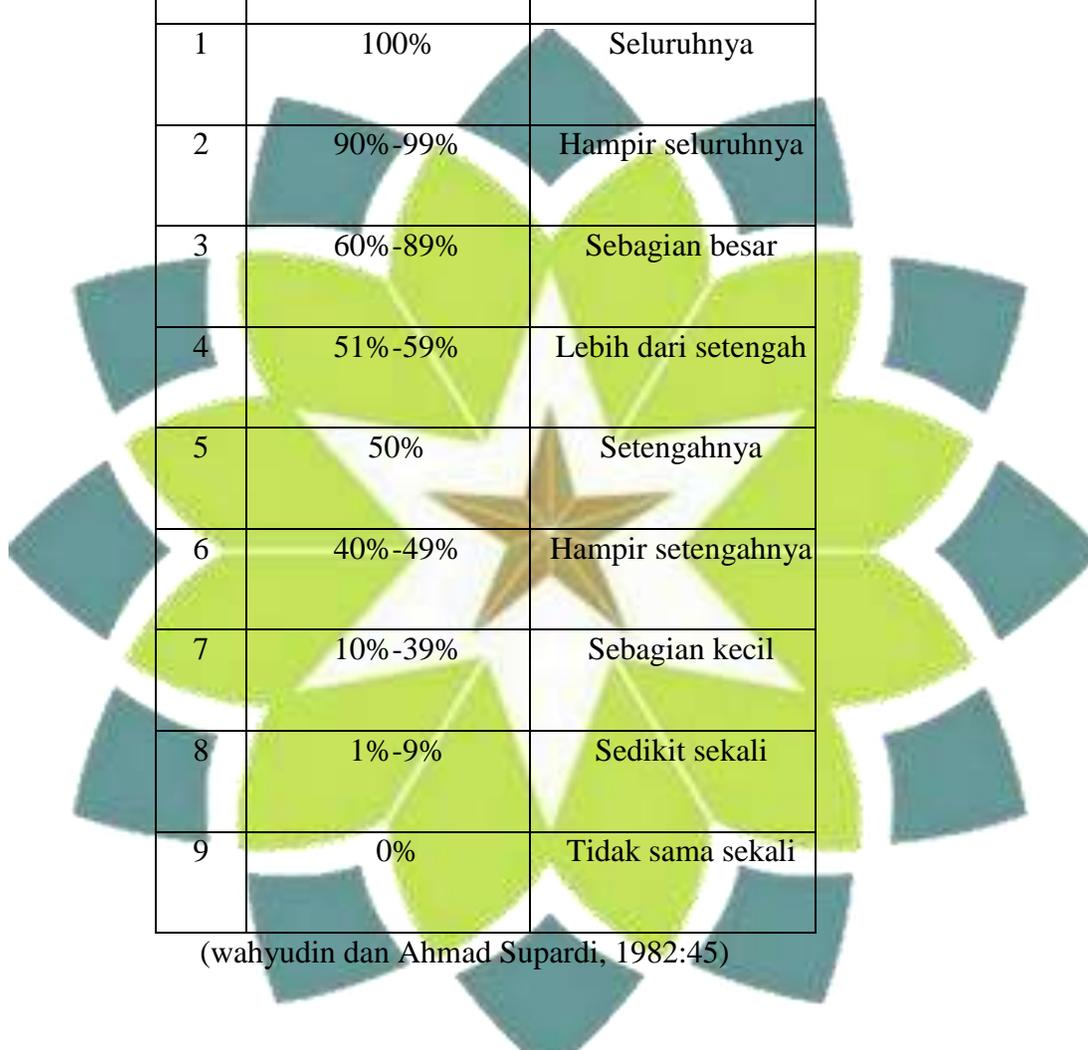
- 1) Membuat kolom dengan kolom item, alternatif jawaban, prosentase jawaban, dan skor frekwensi
- 2) Mencari (F) dengan cara menjumlahkan total dari setiap alternatif jawaban.
- 3) Mencari frekuensi seluruh (N) dengan menjumlahkan responden untuk mencari skor prosentase masing-masing jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$P = F/N \times 100$, Keterangan: P = Angka Persentasi

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = jumlah frekuensi / banyaknya individu

Melakukan analisis dan penafsiran berdasarkan data yang ada dengan berpedoman pada standar berikut ini:



No	Prosentase	Penafsiran
1	100%	Seluruhnya
2	90%-99%	Hampir seluruhnya
3	60%-89%	Sebagian besar
4	51%-59%	Lebih dari setengah
5	50%	Setengahnya
6	40%-49%	Hampir setengahnya
7	10%-39%	Sebagian kecil
8	1%-9%	Sedikit sekali
9	0%	Tidak sama sekali

(wahyudin dan Ahmad Supardi, 1982:45)